

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, sering terjangkit penyakit yang begitu mengerikan, keterasingan, kecemasan, keputusasaan, kekerasan dan krisis eksistensial. Dalam konteks inilah menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mulai melihat kembali sebagai bagian integral kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan jiwa atau batin.

Menurut pandangan Islam, aktivitas yang kita lakukan adalah tidak terpisahkan oleh sifat-sifat yang terpuji dan tercela. Keduanya merupakan sifat yang bertentangan. Jika kita mampu untuk mengendalikan emosi kita, maka sifat terpujilah yang akan kita dapat. Begitupun sebaliknya, jika kita tidak mampu untuk mengendalikan emosi kita, maka sifat tercelalah yang akan menguasai kehidupan kita. Oleh sebab itu maka timbullah paradigma yang berhubungan dengan otak kita, yaitu kemampuan manusia untuk memanfaatkan kecerdasan emosionalnya terlebih dahulu, baru intelektual dan spiritual ? atukah, ketiga kecerdasan itu dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan ?

Ketika kecerdasan emosional mulai diperkenalkan, sebagian orang mengatakan bahwa cerdas dalam makna kognitif adalah cerdas secara intelektual. Mereka mengatakan bahwa kita tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi kita juga harus memiliki kecerdasan emosional. Namun ketika gabungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja yang diperkenankan, maka hal ini juga tidak akan cukup. Kita juga masih memerlukan kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan spiritual, sebab kecerdasan ini menjadi puncak kecerdasan yang niscaya dimiliki oleh seorang manusia.¹

Kecerdasan ini ditemukan oleh sepasang suami istri yaitu *Zohar* dan *Marshall*, ahli teologi dan psikologi *Harvard University*. Keduanya mengatakan: *kecerdasan spiritual (SQ)* adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya kita bisa menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.²

Dalam terminologi Islam dapat dikatakan bahwa *kecerdasan spiritual (SQ)* adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*, *qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerakan dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula, demikian

¹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta : Diva Press, 2007), 47

² Abdul Wahid Hasyim, *SQ Nabi*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2006), 63

sebaliknya. Dengan inilah kita akan mampu mempunyai keseimbangan pribadi dengan Tuhan (*Hablun Minallah*) dan hubungan dengan manusia (*Hablu Minannas*).

Kecerdasan spiritual ini selalu dipicu dengan nilai nilai keagamaan. Oleh sebab itu penulis mengambil obyek penelitian pada pengajian rutin kitab Al Hikam yang rutin dilaksanakan pada hari senin malam Selasa di masjid Bumi Damai Al Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Pengajian ini dibacakan oleh syekh KH Jamaluddin Ahmad. Adapun jama'ah yang hadir, bukan saja berasal dari santri Tambak Beras saja, melainkan juga dihadiri oleh kalangan masyarakat umum yang berasal dari daerah Jombang dan sekitarnya seperti Kediri, Mojokerto, Surabaya, Lamongan, Tuban dan Pekalongan, dan lain-lain.

Kitab Al Hikam adalah karya *Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Isa bin Husain bin Athaillah Al Asykandary*. Kitab ini merupakan kitab yang membahas sekitar tauhid dan akhlaq yang mengarah kepada tasawuf Islam.³ Adapun secara rinci dapat didefinisikan: *Tauhid* sebagaimana dikemukakan oleh *Harun Nasution* adalah mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara cara mengesakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang terpenting diantara sifat sifat Tuhan lainnya.⁴ Sedangkan *akhlaq* menurut *imam Al Ghazali* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³ Syekh Ahmad Ataillah, *Mutu Mankan dari Kitab Al Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 1

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional, gagasan dan pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), cet III, 57

menimbulkan macam macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵

Pembahasan kitab al-Hikam ini berhubungan dengan tasawuf. *Tasawuf* pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain *tasawuf* adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.⁶ Untuk mengetahui kedudukan manusia nanti (di akhirat) dapat kita perhatikan dan kita timbang dimana kita ditempatkan oleh Allah di dunia ini. Kedudukan kita di dunia ini adalah cerminan akan kedudukan kita kelak di akhirat.⁷

Ilmu, Amal, serta langkah (gerak) kita, pada hakikatnya adalah milik Allah.⁸ Oleh sebab itu bagaimanakah reaksi kita terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Apakah kita dapat menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan dalam kehidupan ini. Hal ini jelaslah, nilai religius dapat dipahami sebagai seperangkat pandangan tentang kebajikan yang berlaku dalam agama (religi).⁹ tujuan dalam kehidupan, mensucikan perasaan hati, mengerti dan memahami

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 3

⁶ *Ibid.*, 180-181.

⁷ Jamaluddin Ahmad, *Jurnal Pengajian Rutin Al Hikam*, (Jombang : Bumi Damai Al Muhibbin, 2004), 10

⁸ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *ihya' 'ulumuddin* (Semarang : Toha Putra), 95

⁹ Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual*, (Yogyakarta : Kutub, 2004), 80

perasaan diri sendiri, berempati kepada orang lain dan tentunya masih banyak lagi sifat – sifat terpuji lainnya.

Dalam pengajian kitab Al Hikam ini banyak mengajarkan nilai – nilai keagamaan bagi kehidupan manusia. Hal ini untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern ini dengan selalu dilandasi nilai – nilai spiritual, banyak mengajarkan bagaimana cara kita berdzikir yang baik dan sopan. Seseorang yang sudah menyatukan dirinya dengan Allah secara mutlak, maka ia akan tenggelam dalam cintanya.

Orang seperti ini akan mengatakan bahwa semuanya hanya milik Allah dan yang menjadikan semuanya adalah Allah. Semuanya itu dibahas dalam kajian rutin Al-hikam yang dilaksanakan pada hari senin malam selasa. Oleh sebab itu penulis mengambil judul: **”PENGARUH PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM TERHADAP PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) PADA JAMA’AH AL-HIKAM DI MASJID BUMI DAMAI AL MUHIBBIN TAMBAK BERAS JOMBANG”**

Penulis sengaja meneliti pada pengajian rutin al-hikam ini, karena banyak orang yang menganggap Syaikh KH Jamaluddin Ahmad, selaku kiai yang mempunyai kharismatik yang dapat memberikan siraman rohani yang begitu hangat dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang akan dikaji, masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang?
2. Bagaimanakah bentuk *kecerdasan spiritual (SQ)* yang dimiliki oleh jama'ah al-Hikam di masjid Bumi Damai Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang?
3. Bagaimanakah pengaruh pengajian kitab al-Hikam terhadap penguatan *kecerdasan spiritual (SQ)* pada jama'ah al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab al-Hikam di masjid Bumi Damai Al Muhibbin Tambak Beras Jombang.
2. Untuk mengetahui bentuk *kecerdasan spiritual (SQ)* yang dimiliki oleh jama'ah al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengajian kitab al-Hikam terhadap penguatan *kecerdasan spiritual (SQ)* pada jama'ah al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sosial masyarakat dan dunia pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi pengembangan dunia Islam. Namun secara rinci manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dalam pembangunan ilmu pengetahuan di bidang *pendidikan dan spiritual*.
 - b. Sebagai metode atau teori alternatif dalam meningkatkan *kecerdasan spiritual (SQ)* dengan pendekatan sufistik melalui pengajian al-Hikam.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa

Kegiatan penelitian ini akan memberikan *added value* bagi mahasiswa, yaitu dalam rangka mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan melalui jiwa-jiwa dan nafas-nafas spiritual sebagai wacana *spiritual question (SQ)* atau *spiritual intelligence (SI)* untuk panduan dalam menjalani kehidupan yang berupa “*religious framework*”.

- b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan *spiritual question (SQ)* dalam rangka pengembangan “*process of thinking and living*” untuk

menghasilkan output yang berkualitas dan berkarakter Islami di era modernisasi.

c. Bagi jama'ah Al-Hikam

Dalam kegiatan penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi jama'ah al-Hikam, yaitu memberikan makna dan tujuan hidup yang jelas serta membuka jalan bagi jama'ah al-Hikam untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru (*new possibilities*) sebagai penangkal *spiritually dumb culture* (budaya yang bodoh secara spiritual) yang ditandai dengan materialisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit (*narrow self-centedness*), kehilangan makna (*lack of meaning*), kekurangan komitmen (*dearth of commitment*) serta yang lebih penting adalah dapat memberikan pandangan dan acuan kehidupan mereka yang didasari dengan al-Qur'an, al-hadits, *ijma'* dan *al-qiyas*.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka perlu dijelaskan unsur-unsur kata atau kalimat yang terdapat dalam judul penelitian:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁰

¹⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), 484

2. Pengajian al-Hikam

Pengajian adalah pengajaran (agama Islam), menanamkan norma agama melalui dakwah.¹¹ Sedangkan kitab al-Hikam adalah kitab yang ditulis oleh *Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Isa bin Husain bin Athaillah Al Asykandary*. Di dalamnya berisi tentang hukum-hukum Allah yang berhubungan dengan ilmu tasawuf, tujuan ilmu tasawuf, menjalankan sesuatu yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadits, dan lain-lain.¹²

Dengan demikian pengajian al-Hikam adalah pengajaran yang ditempuh melalui dakwah yang disampaikan oleh kyai H. Jamaluddin Ahmad, dengan menggunakan kitab kajian al-Hikam sebagai literturnya, serta dengan menggunakan metode bandongan (santri menyimak dan mencatat keterangan kyai).

3. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir tauhidi (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah.¹³

¹¹ *Ibid.*, 491.

¹² Syaikh Ibnu 'Athaillah al-Askandary, *al-Hikam*, (Surabaya: Wisma Pustaka).

¹³ Arif Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2002), 57.

4. Jama'ah al-Hikam.

Yaitu nama bagi sekumpulan orang yang mengikuti pengajian rutin al-Hikam yang dikaji oleh kyai H. Hamaluddin Ahmad di masjid Bumi Damai al-Muhibbin. Jama'ah yang hadir kurang lebih sekitar 700 orang. Adapun jama'ah yang hadir, bukan saja berasal dari Tambak Beras saja, melainkan dari beberapa kecamatan di Jombang-pun ikut serta dalam pengajian tersebut, seperti: Sidoarjo, Surabaya, Nganjuk, Kediri, Tulung Agung, dan lain-lain.

5. Masjid Bumi Damai Al-Muhibbin

Yaitu suatu masjid yang terletak ditengah-tengah pondok pesantren Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum yang diasuh oleh *syekh KH Jamaluddin Ahmad*. Masjid ini berada di Tambak Beras Jombang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara negatif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Yang mencakup: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori. Berisi tiga sub bab. *pertama*: Kajian tentang konsep kitab al-Hikam yang meliputi pengertian al-hikam, pengajian kitab al-Hikam dan isi kitab al-hikam. *kedua* : Kajian tentang konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang meliputi pengertian kecerdasan spiritual (SQ), indikator-indikator kecerdasan spiritual (SQ), dan mengasah dan meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ). *ketiga*: Berisi tentang pengaruh pengajian kitab al-Hikam terhadap kecerdasan spiritual (SQ). *Keempat*: Berisi tentang hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Yaitu berisikan tentang Jenis dan rancangan penelitian, penjabaran variable, populasi sampel, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV laporan hasil penelitian. Yaitu berisi tiga sub bab. *Pertama*: Pada bab ini disajikan gambaran umum tentang obyek penelitian yang meliputi tentang : gambaran tentang masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang dan gambaran tentang pengajian kitab al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin. *Kedua*: pada bab ini disajikan penyajian data. *Ketiga*: pada bab ini disajikan analisis data yang berisikan: Analisis Tentang Prosentase Pengajian Kitab al-Hikam dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Jama'ah al-Hikam di Masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang, Pengaruh Pengajian Kitab al-Hikam Terhadap penguatan kecerdasan spiritual (SQ) jama'ah al-Hikam

Bab V penutup meliputi kesimpulan dan saran.